

PEACE EDUCATION DALAM PENDIDIKAN ISLAM**Mirnawati**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: harabitymirna@gmail.com

Kartono Idris

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: kartonoidris@gmail.com.

Lu'lu'atul Mauliyah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: uviyaazzahro@gmail.com

Rahmat Hidayah Tulloh

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: deepspink71@gmail.com

Khoiron Fahit

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: khoironfahid711@gmail.com

M Rizky Fitra Khoir

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: khoironfahid711@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang sangat pluralis, baik secara budaya, agama, maupun suku bangsa, sehingga rawan terhadap konflik sosial- politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Ketidakmampuan mengelola pluralisme ini berpotensi mengubah karakter masyarakat dari cinta damai menjadi cenderung kekerasan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena melalui pendidikan generasi muda dapat dibentuk karakter dan sikap yang lebih baik. Salah satu pendekatan yang penting adalah peace education, yaitu pendidikan yang menekankan perdamaian, toleransi, kasih sayang, saling pengertian, dan kerukunan antar umat beragama. Komunikasi antar agama yang humanis dan dialogis menjadi media penting dalam proses ini. Dengan penerapan peace education yang efektif, diharapkan tercipta masyarakat yang egaliter, terbuka, jujur, serta berkontribusi pada deradikalisasi agama dan terciptanya kedamaian sosial.

Kata kunci: Indonesia, pluralisme, peace education, toleransi, deradikalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang pluralis, bahkan mungkin yang paling pluralis se-dunia. Pluralisme multidimensional ini telah membentuk mozaik ke Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona, tetapi sekaligus rawan terhadap konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralisme inilah bisa mendorong terjadinya gejolak sosial politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) yang terjadi separatis di akhir-akhir ini. (Ali, 2017). ironisnya konflik tersebut tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar, namun juga disadari atau tidak berpotensi telah mengubah karakter masyarakat Aceh dari karakter masyarakat yang cinta damai menjadi masyarakat yang cinta dengan kekerasan. Fenomena-fenomena di atas telah memberikan catatan-catatan dalam tinta hitam sepanjang perjalanan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) yang tercinta ini.

Pendidikan menjadi salah satu tonggak yang dianggap bisa mengatasi permasalahan ini. Pendidikan setidaknya akan membendung kejadian-kejadian yang mungkin lebih dahsyat lagi dari sekarang ini. Hal ini juga menjadi tepat karena melalui dengan pendidikan, generasi muda akan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Sebab pendidikan merupakan proses yang dapat mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. Hal penting yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan perdamaian, kasih sayang, toleransi, saling pengertian dan kerukunan hidup umat beragama adalah dengan cara membangun komunikasi antar agama yang humanis dialogis. Komunikasi antar umat beragama ini merupakan media pembelajaran dan pendidikan dalam rangka menciptakan perdamaian (peace education), sikap egaliter, keterbukaan dan kejujuran. Jika hal ini telah terbentuk maka secara otomatis deradikalisasi agama telah terbangun.

Dalam Agama Islam, pembinaan dan pendidikan agar tidak melakukan sesuatu hal yang dapat merugikan pihak lain sudah banyak dilakukan, sebab dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar, selain itu, dalam agama Islam juga diberikan pengarahan bahwa sebagai umat Islam mereka harus mempunyai budi pekerti atau 101 akhlaqul karimah. Akhlaqul karimah yang dimaksud di sini adalah akhlak yang berkaitan dengan tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (ilahiyyah), dimensi kemanusiaan (insaniyyah), dan dimensi kealaman (kauniyyah). Dari sini mempunyai arti bahwa dalam agama Islam begitu memperhatikan umatnya dalam menjalani kehidupan yang seharusnya. Maka dalam prakteknya agar Islam menyampaikan pengetahuan tersebut melalui pendidikan, dalam agama Islam disebut dengan pendidikan agama Islam (PAI). Dengan adanya pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat mengakomodir dalam rangka menginternalisasi pengetahuan tentang pesan-pesan yang termuat dalam al-quran.

Berangkat dari akumulasi beberapa fenomena tersebut yang merupakan sebuah kejadian yang tidak bisa dibiarkan, maka harus ada tindakan yang cepat dan tepat untuk mengatasi persoalan tersebut.

untuk itu, pendidikan damai (peace education) dalam Islam muncul sebagai sebuah alternatif dalam memberikan kontribusinya untuk pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teoritis, yakni membahas tentang nilai-nilai pendidikan damai (peace education) dalam perspektif Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, hadis, serta literatur-literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena sosial keagamaan, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai Islam yang dapat menjadi dasar dalam membangun perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, karya ilmiah, dan dokumen lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Peneliti berupaya menganalisis, menafsirkan, dan mengaitkan berbagai pandangan para ahli serta dalil-dalil agama mengenai pendidikan damai, kemudian menyusunnya menjadi suatu kesimpulan konseptual yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak dilakukan di lapangan secara langsung, tetapi melalui kajian literatur yang mendalam dan analisis kritis terhadap data-data yang bersumber dari pustaka. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama Islam (PAI), dapat berperan sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan anti kekerasan di kalangan masyarakat maupun peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peace Education (Pendidikan Perdamaian)

Damai secara sederhana dapat dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.

Perdamaian dapat didefinisikan dalam dua sisi, pertama damai yang "negatif", yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan

setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. Kedua, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas. Peace education pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan (non-violence). Hal ini linier dengan program Majelis Umum PBB tahun 2000, yang mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (International Year for the Culture Of Peace) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (International Decade for a Culture of Peace and Nonviolence for the Children of the World). Aspek-aspek yang dikembangkan pada program peace education adalah kedamaian dan anti kekerasan (peace and non-violence), hak asasi manusia (Human rights), demokrasi (democracy), toleransi (tolerance), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (international and intercultural understanding), serta

2. Pendidikan Damai dalam Islam

Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna. Pertama, Islam merupakan akar kata aslama-yuslimu-islaman, yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah islam, dan hakikat dari penyerahan diri kepada Allah swt adalah bersifat mutlak, bulat dan total, yaitu dengan menjalankan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. (Assegaf, 2020).

Dengan demikian, Islam dalam artian seperti yang dimaksud di atas adalah Islam yang berlaku pada seluruh alam semesta. Yaitu bumi, langit, planet, bulan, bintang, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya tunduk dan menyerah kepada kehendak Allah SWT.

Kedua, kata Islam berasal dari kata salima artinya selamat. Selamat di sini dapat diartikan selamat dunia dan akhirat. Karena, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini telah disinggung dalam firman Allah Q.S. Al- Baqarah[2]: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝٢٠١

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami,berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka."

Ketiga, kata Islam berasal dari kata silmun artinya damai, damai disini diartikan damai dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu:

- a. Damai dalam konteks hubungan dengan Allah secagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya.
- b. Damai dengan diri sendiri yang lahir jika manusia bebas dari perang batin (split personality); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat baik dan benar.
- c. Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian.
- d. Damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumber daya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber alam yang harus dilestarikan demi keseimbangan hidup generasi berikutnya."

Keempat dimensi di atas merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan. fundamental bahwa Allah adalah Damai "salam"²¹, sumber kedamaian dan sasaran semua aktifitas damai. Sebagai al-salam dan sumber kedamaian, Allah mencintai damai dan menyuruh ummat-Nya untuk hidup dalam kedamaian. Ini bermakna bahwa memeluk Islam adalah menyerah diri setulusnya kepada Allah dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan hukum penciptaan yang azali yang dibekali dengan esensi untuk mengenal Khaliqnya. Perlu dicermati bahwa upaya mewujudkan kehidupan yang damai merupakan pekerjaan sukar yang memerlukan biaya kemanusiaan yang mahal dan membutuhkan proses pentahapan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Akan tetapi, ini tidak berarti upaya tersebut tidak mungkin dilakukan terutama oleh orang yang mampu memahami dan mengikuti ajaran Tuhan dan sunnatullah yang sarat dengan nilai kasih sayang, kesalingan (reciprocality), dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam hubungan itu, pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran sunnatullah ini adalah kemestian. Pendidikan ini menanamkan nilai esensial Islam yang berlandaskan pada kepercayaan bahwa Allah itu adalah Damai dan Sumber kedamaian. Ia menciptakan manusia dari satu jiwa yang fitri, adanya pendidikan damai akan dapat menyadarkan setiap individu atau kelompok tentang konflik, skill dalam menyikapi konflik, dan pentingnya kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Premis yang dibahani pengalaman empiris di atas mengacu pada cita-cita untuk membangun masyarakat yang kondusif bagi pemecahan masalah atau konflik secara damai dan beradab. Cita-cita ini berupaya

untuk membangun jembatan menuju kedamaian dengan membahani individu atau kelompok dengan pengetahuan, kecakapan, dan pola hidup damai, sehingga damai bukan hanya ujian tapi juga proses. Upaya ini diharapkan dapat menghentikan kekerasan dan membangun kehidupan dinamis dan damai bagi semua. Dengan kata lain, pendidikan damai diharapkan dapat mendorong upaya untuk terus mencari kedamaian, menggalakkan rekonsiliasi, dan mempromosikan keadilan tanpa mengurangi harkat, martabat, dan asasi manusia. Sebab setiap manusia memiliki identitas dan ingin diakui dan dihargai, karenanya, pada saat yang sama, ia harus pula mengakui identitas orang lain. Prinsip ini memiliki kekuatan moral yang dapat membangun pondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Pendidikan damai dalam Islam adalah suatu model pendidikan alternatif dalam memecahkan setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan cara yang kreatif, yang bersumber dari ajaran-ajaran al- Qur'an dan Hadis. Pendidikan damai ini seyogyanya dimiliki oleh umat Islam agar nilai-nilai dalam nash terinternalisasi dalam hati dan akal pikiran mereka, di mana dari hal tersebut akan tercipta suatu kesadaran untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ketika pendidikan damai ini telah terkonstruksi dalam hati dan pikiran umat Islam yang sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam setiap aspek kehidupan akan jarang ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan nash, tergantung sebagaimana besar kecilnya semua pihak yang terlibat, yaitu individu masing-masing, masyarakat, pemerintah untuk mengusahakan menuju tercapainya kedamaian itu sendiri. Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

Dalam nash (al-Qur'an dan Hadis) sebenarnya sudah begitu banyak menjelaskan tentang bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan pendidikan damai yang terhimpun dalam bingkai Islam. Dalam arti kata bahwa di dalam nash sudah menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Alam. Namun kendalanya yaitu seringkali manusia itu sendiri yang mengabaikan ajaran-ajaran tersebut. Pendidikan damai dalam Islam dalam kajian yang penulis sampaikan ternyata mempunyai arti penting dalam menjalani kehidupan ini, sebab dalam pendidikan damai dalam Islam yang penulis sampaikan mempunyai beberapa aspek bagaimana caranya berhubungan yang damai, yaitu berhubungan damai dengan Allah, berhubungan damai dengan manusia, dan berhubungan damai dengan Alam, dan untuk memudahkan dalam menjalankannya disana juga telah penulis sampaikan bagaimana materi dan metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan damai menurut Islam.

Oleh karena itu Islam sendiri dari segi namanya sudah menandakan sebagai agama perdamaian. Paling tidak ada tiga argumen untuk menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian.

1. Tuhan adalah Maha Damai. Hal ini menjadi salah satu nama-nama Tuhan yang indah (al-asma' al-busna), yaitu Yang Mahadamai (al-salam). Tuhan telah menciptakan manusia, di antara fungsinya adalah menjaga keberlangsungan hidup umat manusia. Karena itu, seluruh praktik ritual keagamaan selalu memiliki visi dan misi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Hal ini dapat dilihat dalam ritual shalat. Setiap selesai menunaikan ibadah shalat, umat Islam senantiasa membaca doa atau wiridan yang berisi tentang harapan untuk hidup damai. Wiridan tersebut berbunyi, Wahai Tuhan, Engkan adalah Mabadamai. Dari-Mu muncul kedamaian. Dan kepada-Mu kedamaian akan kembali. Maka hidupkanlah kami dengan kedamaian dan masukkanlah kami ke dalam surga, rumah kedamaian.
2. Perdamaian merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Di saat memulai dakwahnya, ia menjadikan perdamaian sebagai salah satu titik penting dalam melakukan perubahan social. Rasulullah Saw sadar betul, bila dakwahnya dimulai dengan jalan kekerasan, maka sejak awal akan mendapatkan perlawanan yang keras. Secara sosiologis dapat dipastikan bahwa orang-orang Arab yang hidup di padang pasir, yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan hidup dengan jalan kekerasan menjadi tantangan tersendiri bagi Nabi Muhammad Saw. Atas dasar itulah, pilihan terbaik yang harus diambil adalah dakwah dengan jalan damai.
3. perdamaian merupakan salah satu bentuk ukuran tingginya peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun, setiap manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan yang lain. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang senantiasa melakukan interaksi sosial. Jika hal itu dilakukan, maka sesungguhnya bangsa tersebut telah membangun peradaban yang adiluhung. Sebaliknya, jika aspek itu tidak dijalankan dengan baik, maka akan terjadi kekacauan yang dapat mengarah pada kerusakan. Karena itu, perdamaian sebenarnya merupakan inti dari agama dan relasi sosial. Menolak perdamaian merupakan sikap yang bisa dikategorikan sebagai menolak esensi agama dan kemanusiaan."
4. Sejarah awal kemunculan pendidikan islam karena itu, dalam sejarah awal kemunculan pendidikan Islam yang bertalian dengan kemunculan Islam masa awal, Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah Islam memberikan pengajaran kepada para sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain. Hal ini terlihat ketika Rasulullah Saw tiba di Kota Madinah dan resmi menjadi pemimpin penduduk kota. Babak baru sejarah Islam dimulai. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad memiliki kedudukan, bukan hanya sebagai kepala agama, melainkan pula sebagai kepala Negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi Muhammad terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi.

Untuk memperkuat masyarakat dan Negara, Nabi Muhammad meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat.

Dasar pertama membangun masjid, selain sebagai tempat shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi bahkan berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Rasul Muhammad mempersaudarakan antara golongan-golongan yang hijrah dari Makkah ke Madinah dan penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan turut membantu kaum Muhajirin. Dengan begitu, kaum Muslim merasa terikat dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Nabi, telah menciptakan suatu bentuk persaudaraan baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama." Selain itu, Nabi Muhammad juga membangun persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, selain orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Untuk menjaga stabilitas masyarakat agar terwujud, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama bersama orang-orang Yahudi. Setiap golongan masyarakat masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat mempertahankan keamanan Negara. Dari situ, bisa terlihat bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad di masa awal pertumbuhannya berasaskan penjunjungan tinggi pada nilai-nilai perdamaian.

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa awal telah berada dalam perjuangan dan usaha untuk mencapai perdamaian. Sesuai dengan misi universal Islam sendiri, yakni sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Dilandaskan pula bahwa Allah itu Maha Damai. Allah SWT berfirman (QS. Al-Hasyr [59]: 23).

هُوَ هَالِكٌ لِّدَٰلِي ٱلَّذِي ۢلَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَامُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيَّمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ هَالِكٍ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Maha Karuniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (QS. Al- Hasyr [59]: 23).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa ajaran hidup damai telah diajarkan dalam masa awal pendidikan Islam yang bersamaan dengan masa awal dakwah Islam itu sendiri. Sayangnya, ajaran tentang perdamaian tersebut tak selamanya dipahami dan dipraktikkan oleh umat Islam dalam beberapa periode peradaban Islam. Sejarah Islam telah diwarnai dengan berbagai konflik, perebutan kekuasaan, bahkan perang yang memakan banyak korban.

Namun demikian, konflik dan perang bukan dominasi dunia Islam. Di Negara-negara Barat (Eropa, Amerika, Afrika), bahkan benua Asia juga tak luput dari konflik dan perang. Hal itulah yang kemudian mendorong munculnya peace education yang awalnya merupakan studi tentang penyebab perang dan pencegahannya. Pada tahap berikutnya berkembang menjadi studi tentang kekerasan dalam segala bentuknya dan mendidik untuk melawan sistem perang agar tercipta system perdamaian; system perdamaian baik di tingkat individual dan struktural. Peace education menggunakan cara pembelajaran yang progresif, egaliter, penyelidikan terbuka, dan partisipasi aktif peserta didik.

5. Konsep Utama dalam Islam yang Mendukung Peace Education

Perdamaian sebagai Nilai Utama: Al-Quran menyatakan, "Dan perdamaian lah yang lebih baik" (QS. An-Nisa: 128). Ini mendorong resolusi konflik melalui dialog, bukan kekerasan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."

Toleransi dan Keragaman: Islam mengajarkan hidup berdampingan dengan umat lain, seperti dalam perjanjian Madinah yang menjamin hak minoritas. Ini paralel dengan peace education yang mempromosikan multikulturalisme.

Jihad sebagai Perjuangan Batin: Kata "jihad" sering disalahpahami sebagai perang, padahal dalam Islam, jihad utama adalah melawan nafsu dan kejahatan diri sendiri (jihad akbar), bukan kekerasan fisik. Pendidikan Islam dapat mengajarkan ini untuk mencegah ekstremisme.

Keadilan dan Empati: Konsep "adl" (keadilan) dan "rahmah" (kasih sayang) dalam Islam mendorong empati, seperti perintah untuk membantu yang lemah dan miskin.

KESIMPULAN

1. Pengertian dan Konsep Peace Education: Peace Education merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu agar hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti-kekerasan. Perdamaian didefinisikan dalam dua sisi, yaitu damai negatif (tidak adanya perang atau konflik kekerasan) yang dicapai melalui pendekatan struktural pencegahan, dan damai positif (suasana sejahtera, kebebasan, dan keadilan). Aspek-aspek utama

yang dikembangkan dalam peace education meliputi kedamaian dan anti- kekerasan, hak asasi manusia, demokrasi, toleransi, serta pemahaman antar bangsa dan budaya, yang sejalan dengan program UNESCO melalui Majelis Umum PBB tahun 2000.

2. Konsep Pendidikan Damai dalam Islam: Pendidikan Damai dalam Islam merupakan model pendidikan alternatif yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan menginternalisasi nilai-nilai perdamaian dalam hati dan pikiran umat Islam. Kata "Islam" sendiri berasal dari akar kata yang bermakna tunduk kepada Allah, selamat dunia-akhirat, dan damai dalam empat dimensi hubungan: dengan Allah, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Islam sebagai agama perdamaian didukung oleh tiga argumen utama, yaitu Allah sebagai sumber kedamaian (al-Salam), keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam dakwah damai, dan perdamaian sebagai ukuran tinggi peradaban manusia. Dalam sejarah awal Islam, seperti di Madinah, Nabi Muhammad SAW menegakkan perdamaian melalui pembangunan masjid, persaudaraan antar umat, dan perjanjian dengan kelompok non-Muslim, yang menunjukkan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.
3. Konsep Utama yang Mendukung: Konsep utama dalam Islam yang mendukung peace education meliputi perdamaian sebagai nilai utama (seperti dalam QS. An-Nisa: 128), toleransi dan keragaman (melalui perjanjian Madinah), jihad sebagai perjuangan batin melawan nafsu (bukan kekerasan fisik), serta keadilan dan empati (konsep adl dan rahmah). Integrasi keduanya dapat mencegah misinterpretasi Islam sebagai agama kekerasan, mendorong resolusi konflik melalui dialog, dan membangun masyarakat yang harmonis, terutama dalam konteks pluralisme Indonesia yang rentan terhadap konflik SARA.

SARAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan damai (peace education) dalam perspektif Islam memiliki potensi besar untuk membentuk karakter masyarakat yang toleran, moderat, dan cinta perdamaian. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar nilai-nilai pendidikan damai yang bersumber dari ajaran Islam terus dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual dan inklusif. Dalam konteks penelitian akademik, perlu dilakukan penguatan kajian multidisipliner yang mengaitkan peace education dengan bidang ilmu lain, seperti pendidikan karakter, sosiologi agama, dan studi resolusi konflik, agar pemahaman terhadap konsep ini semakin komprehensif.

Selain itu, lembaga pendidikan tinggi dan para pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum dan proses pembelajaran, tidak hanya sebagai materi normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup di lingkungan akademik dan masyarakat. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi model implementasi pendidikan damai dalam berbagai konteks budaya dan keagamaan di Indonesia, sehingga konsep ini dapat berkontribusi

nyata terhadap penguatan moderasi beragama dan stabilitas sosial bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo, (2016), Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen, Agama, RI., (2004), Al- Qur'an Dan Terjemahannya, Bandung: CV Jumanatul Ali- ART
- Ibnu Katsir: Biografi. Metode Dan Corak Pemikirannya Tafsirnya di unduh 27 Maret 2023.
<https://ekorubiyanto84wordpress.com>.
- Jamal, Abdur Rahman, (2005), Tahapan mendidik anak Teladan Rasulullah, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Moh, Roqib, (2009), Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: LKIS,
- Omar, Muhammad, Al-Youmy, Al-Syaibani, (1979), Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Quraish M. Shihab (2003), Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keseraian Al-Qur'an: Lentera Hati. Jakarta
- Sumadi, Suryabrata, (1992), Metodologi Penelitian, Jakarta: Rajawali.
- Wahid, Hasjim, (2009), Shahih Bukhari, jilid I, Bandar Baru Sri Petaling: Klang Book Centre.